

Ready-To-Wear Dengan Konsep Hymn Hour

Rahmadina Putri Apriliza

Mahasiswa Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

Hymn Hour is the expression of sadness through poetry or melody. Inspired from the meaning of black, sadness and darkness, the presence of Hymn Hour is to show a complexion of someone's feeling and describe a deep soreness inside human. Hymn Hour portrays introvert thoughts that never be expressed truthfully and indicates a solitude feel through poetry. The use of creation Hymn Hour is to listen deeply within ourselves so the feeling could be conveyed in silence. The poetry inside Hymn Hour is applied with embroidery text to inflict a messy handwritten and wander impression. Therefore, all the senses are to visualized and explain the ambiguous side of the black.

Keywords: Hymn Hour, The Black, Poetry

PENDAHULUAN

Keberadaan hitam memperlihatkan berbagai makna dan simbol dalam perkembangan sejarahnya. Seperti di berbagai belahan dunia yang memiliki mitologi dan keyakinan dengan perumpamaan hitam. Pada abad pertengahan, penggunaan hitam selalu dilambangkan dengan hal yang menyedihkan, buruk, mengerikan, simbol kegelapan bahkan sebagai

pertanda kematian. Namun selama perkembangannya, hitam menjadi warna yang kuat dengan simbol yang agung, mewah hingga berganti menjadi sesuatu yang modern dan sederhana. Namun, hitam adalah unsur yang sejati karena merupakan tiang di dalam semua sistem warna dan hitam merupakan sebuah spektrum cahaya yang menciptakan berbagai warna.

Selain terhadap mitologi, hitam memberikan pengaruh yang besar terhadap segala aspek. Kepercayaan, agama, industri, seni, bahkan fesyen memiliki sejarah peradaban sendiri terhadap penggunaan hitam. Di dalam perkembangan fesyen, penggunaan hitam (*The Black*) memberikan kesan yang *timeless*. Dengan menggunakan konsep hitam, *Hymn Hour* merupakan tema spesifik yang didasarkan pada makna hitam dan diaplikasikan pada rancangan *ready-to-wear* agar dapat memiliki keunikan dan *story-value* tersendiri. *Hymn Hour* memberikan potensi untuk menghasilkan karakter dan identitas sebuah produk. Identitas merupakan refleksi atau cerminan diri individu yang membentuk pribadi dan ciri khas seseorang. Identitas bukan hanya ditujukan bagi seorang individu namun juga

BATASAN MASALAH

Objek kajian yang diangkat adalah konsep hitam. Batasan masalah yang diangkat adalah produk *ready-to-wear* dengan tema *Hymn Hour* yang

diberlakukan terhadap *image* sebuah produk. Seiring dengan perkembangan fesyen yang berbasis pada tren saat ini, banyaknya desainer maupun brand lokal menciptakan beberapa persamaan antara produk satu dengan produk yang lain. Persamaan identitas tersebut menimbulkan hilangnya suatu ciri khas terhadap *image* masing-masing produk. Sehingga identitas sebuah produk tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan memberikan kesan serupa. Oleh karena itu, dengan penggunaan tema *Hymn Hour* yang berbasis pada konsep hitam, peneliti mengharapkan sebuah produk fesyen yang memiliki unsur estetis, berkarakter dan dapat mengikuti perkembangan *ready-to-wear* dengan fungsi yang fleksibel dan *timeless*.

diaplikasikan melalui puisi dengan *embroidery text*. Pendekatan dalam kajian ini dilakukan melalui pendekatan dalam segi *psikografis*. Hal ini

dipertimbangkan karena tema *Hymn Hour* diadaptasi dari emosi kesedihan manusia dan

METODE PENELITIAN

Metode yang didapat dari penelitian ini adalah dengan mendapatkan referensi studi pustaka yang mencakup keseluruhan dari konsep hitam, yang dilanjutkan dengan analisa. Analisa dalam penelitian ini dimulai dari perkembangan hitam yang telah ada sejak dahulu dan memiliki berbagai pernyataan negatif. Simbolisme di dalam warna hitam mengartikan tidak adanya kehidupan seperti perumpamaan "*light is good, darkness is not*". Di dalam mitologi Yunani abad ke-5 sebelum masehi, dimana seorang dewi yang menguasai sebuah kegelapan bernama Nyx. Nyx yang digambarkan berpakaian hitam dengan kereta yang ditarik dengan empat kuda serba hitam, warna hitam pada dewi Nyx tersebut merupakan lambang tidur, mimpi, derita, rahasia, perselisihan, kesulitan, ketidakberuntungan dan

merepresentasikan keheningan melalui konsep hitam.

kematian. Hitam juga dilambangkan sebagai dasar yang melambangkan malam dan kegelapan serta melambangkan seisi bumi. Pada awal mulanya pemerintahan Republik, hitam memberikan berbagai macam bentuk (objek, persembahan, lukisan) sebagai adat pemakaman di zaman Roman dengan menggunakan pakaian hitam yang disebut *toga praetexta (praetexta pullam)*. Pakaian ini adalah awal mula munculnya pakaian berkabung di Eropa dan kostum yang akan berlanjut serta diperluas secara sosial dan geografis sampai ke masa modern.

Secara geografis, masyarakat Eropa bagian utara lebih dominan memakai pakaian serba hitam. Hitam menjadi pertanda kelas sosial seperti kalangan *bourgeois* dan menandakan kalangan terkemuka. Seperti pernyataan Sicillian Herald di tahun 1430

"walaupun hitam terlihat sedih, tetapi warna tersebut menunjukkan penghormatan dan kebaikan. Itulah mengapa para pedagang dan kaum bourgeois, laki-laki maupun wanita memakainya dan memujanya.....walaupun hitam hanya berharga untuk pemakaman saja, itu sangat cukup untuk menempatkan hitam sebagai penghormatan tertinggi diantara warna lain, karena pendukaan dari raja dan ratu dilakukan dengan serba hitam" (Pastoureau, Michael: Black, The History of Color, 2008: 100)

Abad ke-19 merupakan representasi seniman atau penyair di masa Romantisme yang memvisualisasikan pakaian hitam dan unsur melankolis. Hitam menjadi sebuah nilai yang memiliki sensibilitas tinggi salah satunya terhadap puisi. Ide-ide puisi dengan perumpamaan hitam memberikan kesan yang gelap

1. Proses Perancangan

Dengan menggunakan konsep hitam peneliti terinspirasi dari sebuah puisi yang dilambangkan dengan sejarah hitam di masa romantisme.

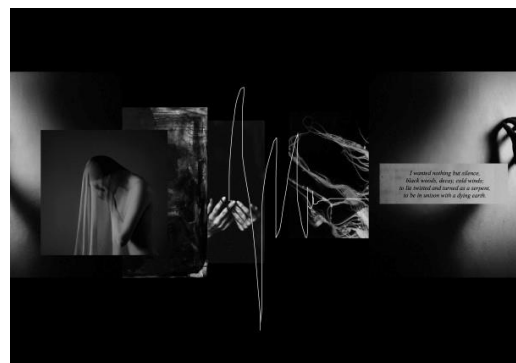
dan artistik diikuti dengan keindahan dan ketidakterbatasan. Di era tersebut, kegelapan menjadi suatu yang duniawi, para penyair mendeskripsikan kedua hal tersebut dengan halus dan mengerikan. Dimana puisi merupakan tempat perlindungan dan mimpi buruk, fantasi-fantasi dari sebuah perjalanan yang terhalangi. Para penyair menjadikan era keberhasilan dengan sisi yang melankolis, dimana para penyair tersebut menawarkan sebuah kebajikan melalui unsur hitam.

Melalui referensi tersebut, dengan makna kematian, peneliti memvisualisasikan hitam dengan lambang kesedihan dengan sebuah ketiadaan serta unsur kegelapan yang merepresentasikan warna hitam dan dapat mendukung konsep *Hymn Hour*.

Dimana puisi menjadi sebuah media dalam ekspresi kesedihan yang mendalam atas sebuah ketiadaan. Mencakup unsur psikologis dalam

penggambaran tema *Hymn Hour*, perancangan ini difokuskan pada sebuah kesan dan makna. Pembuatan konsep moodboard dengan konsep hitam terinspirasi dari sebuah ketidaksadaran mental individu yang memiliki insting dan pengalaman yang tidak menyenangkan (*emotional pain*). Dimana seorang individu divisualisasikan berada di dalam *inanimate state* atau keadaan yang tidak bernyawa dengan menggunakan hitam yang memiliki simbolis kegelapan dan kesedihan. Memberikan unsur melankolis, dengan kesan sedih dan merasa tertekan maka pembuatan *moodboard* diaplikasikan dalam bentuk yang membingungkan dan sulit untuk diprediksi. Pada konsep peneliti ingin menunjukkan *self-concept* yaitu persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang terhadap dirinya. *Self-concept* ini digunakan agar memiliki *traits*, yaitu aspek atau dimensi kepribadian yang memiliki karakteristik secara khas. Perancangan ini mengandung unsur psikologis sebagai

pendukungnya. Melalui kesan yang sedih, bahwa manusia memiliki bahkan menyimpan luka dalam interval waktu yang tidak dapat ditentukan. Atas rasa ketiadaan, digambarkan bahwa rasa sakit tersebut dapat menciptakan sebuah trauma dalam dirinya. Memberikan pengaruh di dalam faktor psikologisnya, seperti kekhawatiran yang berlebih dan kekacauan dalam pikirannya. Rasa tersebut divisualisasikan dalam tekstur *moodboard* yang memiliki karakter rusak, berantakan dan mengambang. Dengan konsep tersebut maka pemilihan tema spesifik yang dapat diaplikasikan pada *ready-to-wear* adalah tema *Hymn Hour*. Perancangan ini memiliki klasifikasi desain yang sesuai pada *keyword moodboard* yaitu:



Gambar 1. Konsep *Moodboard*

Sumber: File Pribadi Rahmadina. 2016

1. *Timeless*

Memiliki unsur yang sejati dan abadi pada penggunaan hitam secara garis besar melalui segi visual maupun dalam segi maknanya. Perancangan ini menggunakan siluet *basic shape* yaitu pada produk *tops*, *bottom* dan *outerwear* agar dapat digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari di dalam penggunaan *casual*, *semi-formal* maupun formal.

2. *Aesthetics*

Memiliki unsur estetis di dalamnya dengan *uniqueness* dan *story-value* melalui tekstur-tekstur yang diciptakan pada produk. Keunikan tersebut diciptakan dengan *embroidery-text* dengan tekstur yang mengambang dan tidak rapih. Menceritakan puisi tentang kesedihan, tulisan pada *embroidery-text* diaplikasikan agar penulisan puisi dapat diwujudkan melalui tulisan tangan dan sambung serta unsur coretan untuk memperlihatkan sisi yang

tidak stabil dan kesan yang terombang-ambing antara kata hati dan kendali dirinya atau hal yang tidak dapat terkendali antara pikiran dan emosinya.



Gambar 1. Konsep Tema

Sumber: File Pribadi Rahmadina. 2016

3. *Dramatic*

Mengandung unsur fesyen yang klasik, perancangan ini memiliki karakter *dramatic classicism* yaitu perpaduan unsur dramatis dengan siluet *basic*. Perancangan ini menggunakan gaya perancangan dengan detail *spaghetti tank*, *flare silhouette*, *A-line*, *oversized*, *unfinished texture*.



Gambar 3. Ilustrasi

Sumber: File Pribadi Rahmadina. 2016

Market yang dituju pada perancangan ini adalah:

1. Segi Geografis

Konsumen yang dituju adalah masyarakat di daerah Jakarta dan Surabaya. Jakarta dan Surabaya yang mudah beradaptasi dengan tren, munculnya produk-produk yang inovatif menjadikan konsumen di kota-kota tersebut semakin konsumtif.

2. Segi Demografis

Target market yang dituju adalah wanita dengan umur 22-30 tahun (dewasa muda) dimana pada umur ini adalah pada umur ini adalah karakter segmentasi yang sedang mencari jati dirinya, mudah beradaptasi terutama dengan perkembangan tren. Merupakan wanita *career-oriented woman* yaitu wanita yang memiliki orientasi penuh terhadap karirnya, intelektual, memiliki image yang kuat dan *self-respect* yang tinggi. Memiliki penghasilan minimal 5 juta atau lebih dari 5 juta.

3. Segi Psikografis

Psikologis market ini adalah orang-orang yang mengekspresikan dirinya secara tidak langsung seperti mengeksplorasi dirinya melalui penampilan, kalimat ataupun musik, memiliki ketertarikan dengan makna hitam serta memiliki karakter *The Black* yang sangat kuat melalui penampilan, puisi, ataupun *lifestyle* sehari-harinya dengan nuansa *dark ambient* atau karakter yang gelap dan menyeramkan, *silent mood* atau esensi yang menghanyutkan, aneh, *introvert*, sensitif dan dramatis.

Psikologi pada market ini adalah karakter dengan kepribadian INFPs (*Introvert Intuitive Feeling Prospecting*) yaitu seseorang *introvert* yang mencari harmonisasi antara nilai dan kepercayaan terhadap visinya. Memiliki jiwa yang tenang dan menyukai suasana yang hening. INFP merupakan kepribadian yang idealis dan merupakan orang-orang

yang mencari keseimbangan dalam pikiran dan jiwanya. INFP adalah orang-orang yang mengedepankan

sebuah nilai. Karakter ini adalah karakter dengan orang-orang yang tinggal di dunia paradoks.

2. Proses *Embroidery Text*

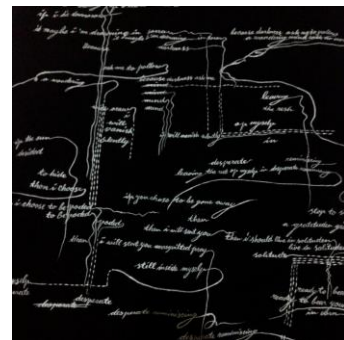
Tema *Hymn Hour* menggunakan *embroidery text* sebagai teknik utama. Eksplorasi pada *embroidery text* berupa garis, posisi, proporsi dan detail yang sesuai dengan konsep dan tema. Setelah desain bordir terbentuk, pembuatan bordir dilakukan langsung diatas kertas roti yang telah dilapisi dengan bahan yang telah dipola, sehingga tidak merubah bentuk desain manual yang telah dibuat. Bordir ini menggunakan

putih sebagai bentuk estetika dan dilakukan dengan menggunakan mesin bordir, jahitan-jahitan pada bordir menggunakan teknik tusuk lurus yaitu untuk membuat garis lurus maupun garis putus-putus yang terdapat pada desain. Serta menggunakan teknik tusuk zig-zag yaitu untuk membentuk huruf-huruf dan garis yang non geometris yang terdapat pada desain.



Gambar 4. Eksperimen Bordir

Sumber: *File Pribadi Rahmadina*. 2016



Gambar 5. Hasil Bordir

Sumber: *File Pribadi Rahmadina*. 2016

STUDI PUSTAKA

Ready-To-Wear

Ready-to-wear adalah translasi dari bahasa Perancis yaitu *prêt-à-porter* yang memiliki definisi berhubungan dengan pakaian terutama *designer clothing* yang dipasarkan dalam kondisi selesai dan dalam ukuran yang sesuai standar. Pada tahun 1970, berkembangnya *ready-to-wear* terutama perusahaan manufaktur di Amerika serta Italia. *Mass Production* mulai mempengaruhi aspek-aspek fesyen dan memasuki era yang baru. Tahun 1976 desainer Amerika mendapatkan *global respect* atas kekreatifannya di dalam perancangan fesyen. Fesyen di Amerika dilihat sebagai fesyen yang berpenampilan baik, dipersiapkan dengan baik dan sesuai untuk kerja, serta mempertegas *style* secara percaya diri dan kasual. *Ready-to-wear* tidak akan pernah punah dan tidak terbatas untuk wanita. Pada tahun 70 tersebut, desainer Amerika meyakinkan setiap wanita bahwa mereka selalu mempunyai pakaian yang indah untuk dikenakan.

(Marsh, June: *History of Fashion*, 2012:148-152) Di abad ke-21 perkembangan *ready-to-wear* semakin maju dengan adanya teknologi digital. Teknologi digital telah merevolusi bahan dan desain seperti menciptakan efek print serta tekstur dan proporsi yang mudah dilakukan. Visual terbaru dari permukaan tekstil mulai berkembang, menjadikan hal dengan permainan grafis menjadi fesyen yang *mainstream*. Inspirasi *ready-to-wear* pada konsep *hymn hour* adalah Yohji Yamamoto yang menciptakan kesan yang *modest* dan arogan dengan unsur hitam di dalam setiap koleksinya. (Art Gallery Of Western Australia: *Radical Elegance*: 2007). Celine merupakan *luxury brand* asal Perancis yang menjadi brand *ready-to-wear* dengan kesan *bourgeois*, simpel dan siluet yang praktikal. Brand ini adalah brand dengan gaya *sophisticated luxury* dan *line ready-to-wear* yang memiliki gaya *aristocratic aesthetic*

(www.vogue.com). Kemudian Ann Demeulemeester yang dikenal dengan *elegant tailoring* yang bergaya *dark* namun

memiliki unsur *glamorous aesthetic*

(www.anndemeulemeester.be).

Hymn Hour

Hymn Hour merupakan gabungan dari kata *Hymn* dan *Hour*. *Hymn* yaitu nyanyian pujian sedangkan *hour* adalah jam (waktu), yang dimaksud dalam *Hymn Hour* adalah momen-momen untuk mengekspresikan kesedihan yang diungkapkan melalui puisi di dalam keheningan. Pemaknaan *Hymn Hour* ini terinspirasi dari ritual di zaman Yunani Kuno yang disebut *elegy*. *Elegy* adalah wujud metrik untuk mengekspresikan kesedihan terhadap seseorang yang telah tiada dengan sebuah puisi atau nyanyian. Berdasarkan inspirasi tersebut, *Hymn Hour* merupakan sisi kesedihan manusia yang kompleks, serta merupakan emosi yang klasik dan terpendam dengan memperlihatkan sisi introvert seseorang terhadap hal-hal yang tidak pernah diungkapkan. dan

divisualisasikan dengan unsur hitam. Tema ini merupakan sebagian dari konsep hitam, dengan mengambil sebagian makna dari hitam itu tersendiri yaitu melambangkan kematian, kesedihan dan kegelapan, penggunaan tema ini bertujuan untuk menciptakan sebuah *story-value* yang akan membawa suatu cerita yang tidak terbatas melalui perasaan seorang manusia. Rasa tersebut diungkapkan melalui puisi yang berisi dari perasaan-perasaan terpendam terhadap sebuah rasa sakit, rasa kehilangan, kekosongan serta ketiadaan. Tujuan dari pembuatan tema ini adalah untuk mendengarkan lebih dalam di dalam setiap diri manusia agar dapat mengungkapkan dan mengekspresikannya di dalam keheningan dan dapat mengasingkan dirinya melalui perasaan yang larut. Tema ini

diciptakan untuk membuat kesan yang puitis, alur yang dramatis dan unsur yang sulit ditebak melalui emosi seseorang. Tujuan dari tema ini adalah membentuk keunikan dengan memvisualisasikan tekstur yang sesuai dengan konsep hitam yang difokuskan pada kesan (*impression*) dan rasa (*sense*). Dalam tema *Hymn Hour* ini terdapat tulisan puisi yang diaplikasikan pada *embroidery text*, antara lain:

1. *Comforting Pain*

Menceritakan tentang kesedihan yang mendalam atas ketiadaan seseorang, dimana seseorang tersebut terjebak dalam kesedihan yang sangat memilukan. Menjadikan dirinya tidak bisa menerima takdir dalam perasaan luka yang berlarut dan memilih untuk nyaman pada rasa sakitnya sendiri.

2. *Reminiscing*

Menggambarkan seseorang dengan ingatan dan masa lalu yang depresif. Menceritakan seseorang yang memilih menghilang atas sisi lain yaitu kesendirian dirinya dan

memilih untuk larut dalam ingatannya tersebut dan keheningan yang tidak terbatas.

3. *Inanimate State*

Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang berada di keadaan tidak bernyawa, dideskripsikan dengan seseorang yang larut di dalam pikirannya. Menggambarkan keadaan yang rumit dan pemikiran yang kacau serta larut dalam kekosongan yang tidak pernah selesai di dalam dirinya. Rasa ini akhirnya terus berlanjut dan berujung pada momen-momen yang mai rasa. Sehingga seseorang tersebut tidak dapat merasakan apapun dengan perasaannya lagi.

Empty
It is empty
I found my thoughts are racing
Spinning fast insidiously
My mind is running like a tin
With long intervals of sanity
You are not here
Not me either
The nights are longer than ever
The shadows haunt me faster
Let the light turn into deep
Be a darkness with no shield

The noisy string that tear me up
Like a silent sound of screaming
I'm wall to wall of desperation
I feel weary, feel empty
Unwritten note perceive me lonely
With thousand, thousand words unsaid

Please, take me to breath instead —
I lose my confusion in blowing candle
Bury a hope in fragile bottle
Wishing you sense me in hollow destiny
Release me from a shout rainy

Unlabeled me —
From the numb state I used to flee.

inanimate state



Gambar 6. Puisi *Inanimate State*

Sumber: File Pribadi Rahmadina. 2016

4. *Undeclared Lost*

Puisi ini menceritakan tentang rasa kehilangan yang tidak pernah tersampaikan. Menceritakan rasa penyesalan yang tidak akan pernah tersampaikan dari sisi seseorang yang telah tiada. Digambarkan dalam suasana hening di dalam altar pemakaman, rasa penyesalan ini digambarkan dalam rasa untuk mengingat kembali dan berakhir pada penyesalan . Seseorang tersebut akhirnya memilih untuk menerima atas ketiadaan dirinya.

Puisi ini merupakan sebagian kecil dari perasaan yang dominan dirasakan. Rasa kehilangan, ketiadaan dan penyesalan serta kehampaan yang tidak berujung dideskripsikan di dalam kata-kata yang puitis. Pemilihan puisi di dalam tema *Hymn Hour* dikondisikan dengan gejala-gejala yang mendekati keadaan trauma. Puisi-puisi ini diangkat kemudia diaplikasikan dalam pakaian *ready-to-wear* koleksi *Hymn Hour* dengan menggunakan *embroidery text*.